



Diplomasi Keamanan ASEAN: Peran Strategi Indonesia dalam Menjaga Keamanan Internasional

Alta'ir Rachmat Hidayat

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM 10, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi penulis : hidayat.altair@gmail.com

Abstract. *This study discusses Indonesia's security diplomacy strategy within the ASEAN framework and its contribution to international security stability. A literature study approach is used to examine the dynamics of Indonesia's diplomacy in regional forums such as the ASEAN Defense Ministers' Meeting (ADMM), ADMM-Plus, and the ASEAN Regional Forum (ARF). Indonesia, as a country with a strategic geographical and political position, plays an important role in promoting collective security based on cooperation and dialogue. However, the implementation of this diplomacy is faced with various challenges, including great power rivalry in the Indo-Pacific, capability gaps between ASEAN member countries, and the complexity of non-traditional threats such as cybersecurity and transnational terrorism. This study shows that although ASEAN has a regional security mechanism, its effectiveness still depends on the consistent leadership of key countries such as Indonesia in promoting an adaptive, inclusive, and consensus-based approach. The results of the analysis indicate that Indonesia's security diplomacy has the potential to strengthen ASEAN's legitimacy at the international level, as long as it is able to overcome internal limitations and synergize with global interests.*

Keywords: Security Diplomacy, ASEAN, ADMM, Indonesian Foreign Policy, International Security

Abstrak. Penelitian ini membahas strategi diplomasi keamanan Indonesia dalam kerangka kerja ASEAN serta kontribusinya terhadap stabilitas keamanan internasional. Pendekatan studi literatur digunakan untuk menelaah dinamika diplomasi Indonesia dalam forum-forum regional seperti ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM), ADMM-Plus, dan ASEAN Regional Forum (ARF). Indonesia, sebagai negara dengan posisi strategis secara geografis dan politik, memainkan peran penting dalam mempromosikan keamanan kolektif berbasis kerja sama dan dialog. Namun, pelaksanaan diplomasi ini dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk rivalitas kekuatan besar di Indo-Pasifik, kesenjangan kapabilitas antar negara anggota ASEAN, serta kompleksitas ancaman non-tradisional seperti keamanan siber dan terorisme lintas negara. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun ASEAN memiliki mekanisme keamanan regional, efektivitasnya masih bergantung pada konsistensi kepemimpinan negara-negara utama seperti Indonesia dalam mendorong pendekatan adaptif, inklusif, dan berbasis konsensus. Hasil analisis mengindikasikan bahwa diplomasi keamanan Indonesia berpotensi memperkuat legitimasi ASEAN di tingkat internasional, selama mampu mengatasi keterbatasan internal dan bersinergi dengan kepentingan global.

Kata kunci: Diplomasi Keamanan, ASEAN, ADMM, Politik Luar Negeri Indonesia, Keamanan Internasional

1. LATAR BELAKANG

Dalam era pasca-Perang Dingin, tatanan internasional telah mengalami transformasi dari sistem bipolar ke arah multipolaritas yang kompleks. Dinamika ini melahirkan tantangan keamanan kontemporer seperti terorisme transnasional, konflik perbatasan, ancaman siber, dan kontestasi geopolitik di kawasan Indo-Pasifik (Nishida, 2024). Isu-isu keamanan tersebut tidak lagi dapat diselesaikan melalui pendekatan militer semata, melainkan memerlukan mekanisme diplomasi keamanan yang inklusif, adaptif, dan kooperatif di tingkat kawasan.

Asia Tenggara sebagai salah satu kawasan strategis memiliki nilai geostrategis dan geoekonomi yang tinggi dalam arsitektur keamanan internasional. Stabilitas kawasan ini

menjadi kepentingan bersama bagi negara-negara besar, terlebih di tengah persaingan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Dalam konteks ini, ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) memegang peran penting sebagai platform regional dalam memelihara stabilitas kawasan melalui mekanisme keamanan kolektif berbasis diplomasi multilateral (Tan, 2020).

Sejak pembentukannya, ASEAN telah mengembangkan berbagai forum keamanan seperti ASEAN Regional Forum (ARF), ASEAN *Defence Ministers' Meeting* (ADMM), dan ADMM-Plus untuk merespons dinamika keamanan baik tradisional maupun non-tradisional (Rahman, 2024). Forum-forum ini menjadi medium strategis untuk membangun kepercayaan antar negara anggota dan mitra eksternal melalui Confidence-Building Measures (CBMs) dan kerja sama praktis lintas sektor (Silalahi, 2023). Namun, efektivitas mekanisme ini seringkali dipertanyakan karena pendekatan non-intervensi dan konsensus yang memperlambat respons terhadap krisis aktual.

Keterbatasan ASEAN dalam menangani isu keamanan non-tradisional seperti ancaman siber, perubahan iklim, dan pandemi global menjadi sorotan dalam berbagai studi. Misalnya, Widiatmaja (2024) menyoroti lemahnya kapasitas respons kolektif ASEAN terhadap terorisme lintas batas meskipun telah ada ADMM-Plus. Namun, hal ini juga membuka peluang untuk memperkuat kapasitas kelembagaan ASEAN melalui reformasi internal dan intensifikasi kerja sama regional yang dipelopori oleh negara-negara kunci seperti Indonesia (Laksmono & Fauzi, 2024).

Indonesia menempati posisi strategis dalam konfigurasi keamanan ASEAN karena keunggulan geografis di jalur pelayaran utama dunia, populasi terbesar di Asia Tenggara, serta peran historisnya sebagai penggerak integrasi kawasan. Melalui prinsip politik luar negeri "bebas dan aktif", Indonesia aktif mempromosikan keamanan kolektif berbasis dialog, kerja sama militer terbatas, dan diplomasi preventif di forum-forum seperti ADMM dan ARF (Koesetianto et. al., 2024).

Studi-studi terdahulu telah mengulas peran ASEAN dan Indonesia dalam kerangka kerja keamanan kawasan, tetapi masih terbatas pada aspek normatif dan institusional. Sedikit kajian yang secara khusus menilai efektivitas strategi diplomasi Indonesia dalam konteks ADMM-Plus dan tantangan keamanan multipolar saat ini (Tan, 2020). Di sinilah letak kesenjangan literatur yang ingin dijawab oleh penelitian ini, yaitu dengan meninjau secara kritis kontribusi diplomatik Indonesia terhadap dinamika keamanan kawasan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi diplomasi keamanan Indonesia dalam kerangka ASEAN dan kontribusinya terhadap stabilitas keamanan internasional.

2. METODE

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai teknik utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk menelaah teori, konsep, serta temuan sebelumnya yang relevan dengan isu yang sedang diteliti guna membangun landasan teoritis dan menemukan celah penelitian (Sugiyono, 2020). Pemilihan metode ini juga mempertimbangkan tujuan untuk mengeksplorasi kontribusi konseptual Indonesia terhadap keamanan kawasan dalam perspektif hubungan internasional secara mendalam dan sistematis.

3. PEMBAHASAN

Strategi Diplomasi Keamanan Indonesia dalam ASEAN

Dalam konteks regional Asia Tenggara yang terus menghadapi dinamika geopolitik, Indonesia menempatkan diplomasi keamanan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas kawasan. Sebagai negara anggota pendiri ASEAN, Indonesia memanfaatkan posisinya untuk mengarahkan ASEAN menjadi organisasi yang bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sebagai aktor keamanan kolektif di kawasan. Strategi ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) dan ADMM-Plus (Laksmono & Fauzi, 2024). Forum ADMM dan ADMM-Plus telah menjadi instrumen kunci bagi Indonesia dalam mengusung diplomasi pertahanan yang berbasis pada prinsip kepercayaan, kerja sama praktis, dan dialog strategis. Indonesia secara konsisten mendorong inisiatif seperti ASEAN Our Eyes dan latihan bersama untuk memperkuat kepercayaan antar negara anggota terhadap ancaman non-tradisional seperti terorisme dan keamanan maritim (Subari, 2023).

Salah satu strategi Indonesia yang paling menonjol adalah penggunaan forum ASEAN Defence Ministers' Meeting Plus (ADMM-Plus) untuk membangun jembatan antara ASEAN dan negara mitra eksternal seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan India. Melalui ADMM-Plus, Indonesia mendorong kerja sama praktis dalam tujuh bidang utama, termasuk keamanan maritim, kontra-terorisme, bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana, operasi penjaga perdamaian, kedokteran militer, aksi ranjau kemanusiaan, dan keamanan siber. Indonesia juga aktif memperluas partisipasi negara-negara mitra, seperti Inggris, Prancis, dan Uni Eropa, guna memperkuat arsitektur keamanan kawasan. Melalui pendekatan ini, Indonesia berperan sebagai penghubung strategis yang memperkuat sentralitas ASEAN dan mendorong stabilitas regional di tengah dinamika geopolitik global. Indonesia mengambil posisi sebagai juru damai dengan tetap menjaga prinsip bebas aktif, sehingga tidak terjebak dalam kontestasi kekuatan besar (Rahman L. L., 2020).

Indonesia juga menggunakan ASEAN Regional Forum (ARF) sebagai platform diplomasi preventif dan confidence-building measures (CBMs). Melalui ASEAN Regional Forum (ARF), Indonesia telah memainkan peran penting dalam mempromosikan pendekatan multilateral yang adaptif terhadap isu-isu keamanan kontemporer, khususnya dalam bidang keamanan siber dan biosekuriti. Sebagai respons terhadap meningkatnya ancaman siber yang bersifat transnasional dan kompleks, Indonesia aktif mengusulkan inisiatif seperti pembentukan *point of contact* antarnegara, pengembangan *study group* untuk perumusan kurikulum peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta transisi penggunaan Internet Protocol version 4 (IPv4) ke IPv6 (Primawanti & Pangestu, 2020). Inisiatif-inisiatif ini telah diadopsi dalam *ASEAN Regional Forum Work Plan on Security of and in The Use of Information and Communications Technologies (ICTs)*, yang bertujuan untuk memperkuat kerja sama regional dalam menghadapi ancaman siber. Selain itu, Indonesia juga mendorong pembentukan badan atau lembaga khusus terkait keamanan siber di masing-masing negara anggota ASEAN, guna memastikan koordinasi yang efektif dalam penanganan insiden siber dan penguatan kapasitas nasional. Melalui pendekatan ini, Indonesia tidak hanya meningkatkan ketahanan siber nasional, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas keamanan regional dan internasional dalam menghadapi tantangan keamanan non-tradisional yang terus berkembang. Strategi ini menegaskan peran aktif Indonesia sebagai penggerak utama dalam penguatan keamanan kolektif ASEAN.

Dalam konteks Laut China Selatan misalnya, Indonesia mendorong penyusunan Code of Conduct (CoC) secara konsisten melalui jalur diplomasi ADMM untuk mencegah konflik terbuka dan menjaga stabilitas kawasan (Pangemanan et. al., 2021). Sebagai negara non-pengklaim, Indonesia memanfaatkan posisinya untuk memfasilitasi dialog konstruktif antara negara-negara ASEAN dan mitra eksternal, termasuk Tiongkok, dengan tujuan membangun kepercayaan dan mengurangi ketegangan di wilayah yang disengketakan. Melalui ADMM-Plus juga, Indonesia mendorong kerja sama praktis dalam bidang keamanan maritim, latihan militer bersama, dan pertukaran informasi, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Indonesia terhadap prinsip sentralitas ASEAN dan penyelesaian damai atas sengketa maritim. Namun demikian, strategi ini tidak lepas dari tantangan. Konsensus ASEAN yang lamban, ketimpangan kapabilitas militer negara anggota, serta tekanan dari kekuatan besar menjadi hambatan signifikan. Kendati demikian, Indonesia tetap memainkan peran konstruktif dengan menginisiasi pelatihan gabungan, lokakarya regional, serta penguatan kapasitas lembaga-lembaga pertahanan ASEAN (Anwar, S., 2020).

Tantangan Indonesia dalam Upaya Menjaga Stabilitas Keamanan Internasional

Dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang kompleks menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan diplomasi keamanan Indonesia. Kemunculan pakta pertahanan seperti AUKUS (Australia, United Kingdom, United States) menciptakan dilema strategis bagi Indonesia yang menganut prinsip politik luar negeri bebas dan aktif. AUKUS memicu ketegangan baru, terutama karena pengadaan kapal selam bertenaga nuklir Australia dinilai dapat mempercepat perlombaan senjata di kawasan. Indonesia harus menavigasi posisi diplomatiknya agar tidak terseret dalam aliansi militer yang bertentangan dengan arsitektur keamanan kolektif ASEAN (Manan et. al., 2024). Ketidakseimbangan kapabilitas pertahanan dan teknologi antara Indonesia dengan negara-negara besar menjadi tantangan teknis dalam pelaksanaan diplomasi keamanan. Dalam forum seperti ASEAN Defence Ministers Meeting Plus (ADMM-Plus), Indonesia harus menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar negara mitra memiliki keunggulan dalam cyber warfare, AI military, dan pertahanan luar angkasa. Kesenjangan ini membatasi ruang tawar Indonesia, meskipun Indonesia terus mendorong dialog strategis dan kerja sama teknis melalui working groups multilateral (Yulianto et. al., 2024)

Politik kekuatan besar dan rivalitas strategis global menekan ruang netralitas diplomatik Indonesia. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah masuk ke dalam ranah ASEAN, yang menyebabkan fragmentasi posisi negara-negara anggota dalam forum regional. Indonesia berusaha memposisikan diri sebagai penyeimbang, namun sering kali terjebak dalam tekanan eksternal dari kedua kutub tersebut. Hal ini menyulitkan implementasi visi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) yang diusung Indonesia sebagai bentuk arsitektur keamanan inklusif dan netral (Manan et. al., 2024). Tantangan internal ASEAN seperti perbedaan persepsi ancaman dan rendahnya tingkat keterikatan hukum (legal-binding commitment) juga membatasi efektivitas diplomasi keamanan Indonesia. Dalam isu Laut China Selatan, misalnya, tidak semua negara ASEAN bersikap tegas terhadap klaim sepihak Tiongkok. Akibatnya, diplomasi kolektif yang ingin dibangun Indonesia melalui forum seperti ADMM maupun EAS tidak memiliki kekuatan pendorong yang cukup untuk memengaruhi tatanan keamanan kawasan (Subari, 2023).

Minimnya kapasitas diplomasi pertahanan Indonesia secara kelembagaan dan SDM turut menjadi kendala. Meskipun Indonesia aktif dalam berbagai forum regional dan internasional, kapasitas sumber daya manusia, perwakilan diplomatik khusus bidang keamanan, serta dukungan anggaran masih terbatas. Hal ini berdampak pada kualitas keterlibatan Indonesia dalam negosiasi dan pengambilan keputusan di tingkat regional maupun global (Santoso, 2024). Ketidakpastian global akibat ancaman non-tradisional seperti pandemi,

perubahan iklim, dan kejahatan siber membutuhkan pendekatan diplomasi keamanan yang lebih adaptif. Indonesia dihadapkan pada tantangan merumuskan kebijakan yang tidak hanya berbasis pada ancaman militer konvensional, tetapi juga mencakup dimensi kemanusiaan dan teknologi. Forum multilateral seperti ARF dan ADMM-Plus membuka ruang dialog, namun belum cukup untuk menjawab tantangan yang bersifat lintas sektoral ini. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus mengembangkan kerangka diplomasi keamanan yang dinamis dan multistakeholder.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi diplomasi keamanan Indonesia dalam kerangka ASEAN menunjukkan peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas kawasan dan mendukung keamanan internasional. Indonesia memanfaatkan forum-forum multilateral seperti ADMM, ADMM-Plus, dan ARF untuk mempromosikan prinsip dialog, kerja sama militer terbatas, serta diplomasi preventif sebagai pendekatan utama menghadapi tantangan keamanan tradisional maupun non-tradisional. Peran ini sejalan dengan visi politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif, serta menjadikan Indonesia sebagai aktor utama dalam mendorong tata kelola keamanan kawasan yang inklusif dan adaptif.

Namun demikian, efektivitas strategi tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti ketidakharmonisan posisi negara-negara ASEAN terhadap isu geopolitik, keterbatasan kapabilitas pertahanan, serta tekanan eksternal dari rivalitas kekuatan besar. Meski demikian, Indonesia tetap memiliki peluang besar untuk menjadi lokomotif diplomasi keamanan regional jika mampu meningkatkan kapasitas institusional, memperkuat peran dalam agenda keamanan non-tradisional, serta membangun sinergi antara kebijakan nasional dan kepentingan kolektif ASEAN. Dengan pendekatan yang konsisten dan konstruktif, Indonesia dapat berkontribusi lebih besar dalam membentuk arsitektur keamanan kawasan yang stabil dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. (2020). Peran diplomasi pertahanan dalam mengatasi tantangan di bidang pertahanan. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), 1–17.

Koessetianto, A., et al. (2024). Great power rivalry in the Indo-Pacific: Charting ASEAN's role. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 18525–18534. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001357>

Laksmono, R., & Fauzi, A. (2024). Diplomasi pertahanan Indonesia dalam ASEAN Defence Ministers Meeting (ADMM) untuk menghadapi ancaman terorisme (counter terrorism) periode 2019–2022. *Balcony*, 12–23.

Manan, R., et al. (2024). Eksistensi Pakta Pertahanan AUKUS pada stabilitas keamanan Indo-Pasifik. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1), 252–261. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.2884>

Muldani, R., et al. (2024, Juni 4). Diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Malaysia untuk memperkuat keamanan di Asia Tenggara (studi mengenai latihan militer bersama). *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(4), 463–476.

Nishida, T. (2024). Transformation of “Liberal Internationalism” and New Cold War 2.0. *International Relations*, 213_31–213_46. https://doi.org/10.11375/kokusaiseiji.213_31

Pangemanan, J., et al. (2021). Upaya diplomasi pertahanan ASEAN di Laut Cina Selatan. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 7(2), 53–69.

Primawanti, D., & Pangestu, R. (2020). Diplomasi siber Indonesia dalam meningkatkan keamanan siber melalui Association of South East Asian Nations (ASEAN) Regional Forum. *Global Mind: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2(2), 1–15.

Rahman, L. L. (2020). Implikasi diplomasi pertahanan terhadap keamanan. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 6(2), 1–93.

Rahman, M. F. (2024). Role of ADMM/ADMM-Plus. *RSIS*, 1–4.

Santoso, T. B. (2024). Analisis kepentingan Indonesia dalam melakukan pengiriman pasukan Kontingen Garuda XXIII ke Lebanon. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1), 424–434. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.3040>

Silalahi, A. E. (2023, June). ADMM/ADMM-Plus as CBM through non-traditional issues (ASEAN). *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6), 1719–1833.

Subari, H. P. (2023). Diplomasi pertahanan Indonesia dalam counter terrorism melalui SEAN Our Eyes tahun 2018–2022. *Repository UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75499/1/HENNY%20PUTRI%20HAPSARI%20SUBARI.FISIP.pdf>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tan, S. S. (2020). Is ASEAN finally getting multilateralism right? From ARF to ADMM+. *Asian Studies Review*, 44(1), 28–43. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1691502>

Yulianto, A., et al. (2024). Strategi Indonesia dalam penanganan kontra-terorisme di forum INDOMALPHI pada tahun 2017–2021. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1), 262–272. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.2885>